

INTEGRASI KONSEPTUAL KURIKULUM BAHASA ARAB: ANALISIS DIMENSI KURIKULUM, *HIDDEN CURRICULUM* DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

Vivi Dwi Clarisa¹, M. Khairil Ammar², Agus Pahrudin³, Erlina⁴

^{1,3,4}Pascasarjana UIN Raden Intan Bandar Lampung, ²Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: ¹vivi.clarisa12@gmail.com, ²khairilammar23@gmail.com,

³agus.pahrudin@radenintan.ac.id, ⁴erlina@radenintan.ac.id,

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 09/06/2026; Diterbitkan: 12/07/2026

ABSTRAK

Kurikulum bahasa Arab memegang peran strategis dalam pendidikan Islam, namun kajian yang mengintegrasikan dimensi kurikulum, *hidden curriculum*, serta kesenjangan antara kurikulum ideal dan aktual secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengertian, peran dan fungsi, dimensi kurikulum, *hidden curriculum*, serta kesenjangan kurikulum ideal-aktual dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) mengacu pada pedoman PRISMA 2020, dengan penelusuran pada Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda. Dari 200 rekaman awal, diperoleh 165 artikel unik setelah penghapusan duplikat, 70 artikel lolos *screening*, dan 25 artikel akhir memenuhi kriteria kelayakan untuk disintesis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab merupakan sistem pendidikan dinamis yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa peserta didik. Kurikulum beroperasi dalam empat dimensi utama, yaitu ide, dokumen, proses, dan hasil pembelajaran. *Hidden curriculum* berperan membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan adab peserta didik, sementara kurikulum aktual masih menghadapi tantangan implementasi berupa keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan minimnya modul ajar kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu dilakukan secara adaptif dan integratif sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Kurikulum Bahasa Arab; Dimensi Kurikulum; Hidden Curriculum; Kurikulum Ideal dan Aktual; Madrasah

ABSTRACT

The Arabic language curriculum holds a strategic role in Islamic education; however, studies comprehensively integrating curriculum dimensions, the hidden curriculum, and the gap between ideal and actual curriculum remain limited. This study aims to analyze the definition, roles and functions, curriculum dimensions, hidden curriculum, and the ideal-actual curriculum gap in Arabic language learning at madrasah. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach guided by the PRISMA 2020 protocol, searching Google Scholar, SINTA, and Portal Garuda databases. From 200 initial records, 165 unique articles remained after duplicate removal, 70 passed the screening stage, and 25 final articles met the eligibility criteria for qualitative synthesis. The findings indicate that the Arabic language curriculum is a dynamic educational system encompassing objectives, materials, methods, and evaluation to develop students' four language skills. The curriculum operates across four primary dimensions: idea, document, process, and learning outcomes. The hidden curriculum shapes students' religious character, discipline, and manners, while the actual curriculum still faces implementation challenges such as limited facilities, teacher readiness, and a lack of contextual teaching modules. This study concludes that the development of the Arabic language curriculum must be carried out adaptively and integratively to meet students' needs and the demands of 21st-century education.

Keywords: Arabic Language Curriculum; Curriculum Dimensions; Hidden Curriculum; Ideal and Actual Curriculum; Madrasah



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pengorganisasian materi yang disajikan dalam proses pembelajaran dan menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Secara sempit, kurikulum hanya mencakup mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sedangkan secara luas kurikulum mencakup semua aktivitas yang dilakukan di sekolah untuk mendukung pembelajaran, termasuk kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, evaluasi program, dan pengembangan metode pengajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi inti dari proses pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas dan hasil belajar, sekaligus menjadi acuan bagi perencanaan, penyusunan, dan implementasi pengalaman belajar siswa dalam lingkungan sekolah (Setiyadi, 2020). Kajian komparatif terhadap kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi juga menegaskan bahwa perumusan kurikulum yang baik senantiasa memadukan aspek konten, tujuan, dan evaluasi secara terintegrasi agar mampu menjawab kebutuhan pembelajar di setiap jenjang (Agung, 2022).

Dalam proses pembelajaran, kurikulum memegang peranan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung semua komponen yang diperlukan untuk menjalankan pembelajaran secara optimal. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran dapat digambarkan melalui beberapa model relasional, yaitu model dualistik, model berkaitan (*interlocking*), model konsentris, dan model siklus, yang masing-masing menjelaskan tingkat keterkaitan antara kurikulum sebagai pedoman dan pembelajaran sebagai pelaksanaannya (Wahyudi, 2020). Pembelajaran tanpa kurikulum sebagai perencanaan yang terstruktur tidak akan berjalan efektif dan berisiko menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, kurikulum tanpa pelaksanaan pembelajaran yang nyata juga akan kehilangan makna dan manfaatnya (Wahyudi, 2020). Hal ini sejalan dengan kajian tentang pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang menunjukkan bahwa efektivitas suatu kurikulum sangat bergantung pada keselarasan antara teori, konsep, dan implementasi konkretnya di dalam kelas (Ekawati & Arifin, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis karena bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan. Kurikulum bahasa Arab harus mampu mengakomodasi pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta memperhatikan aspek budaya dan konteks penggunaannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab merupakan suatu sistem yang dinamis dan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Syafei, 2025). Sejalan dengan itu, pengembangan kurikulum bahasa Arab pada era pascapandemi juga dituntut untuk beradaptasi terhadap perubahan pola belajar peserta didik, termasuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital tanpa mengabaikan penguatan empat maharah tersebut (Dacholfany et al., 2023). Adaptasi kurikulum ini semakin relevan pascaberlakunya Kurikulum Merdeka, yang menuntut satuan pendidikan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih fleksibel, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Masturoh & Mahmudi, 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru, serta kurangnya pengembangan kurikulum yang kontekstual dan komunikatif. Tantangan tersebut juga tampak pada jenjang perguruan tinggi,



di mana kurikulum bahasa Arab dinilai belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja, minimnya fasilitas pembelajaran yang memadai, serta adanya kesenjangan antara kemampuan mahasiswa dan capaian yang diharapkan kurikulum (Sumardianto, 2024). Kondisi serupa turut dikonfirmasi oleh kajian pustaka terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, yang mengidentifikasi resistensi dosen terhadap perubahan paradigma pengajaran serta keterbatasan infrastruktur teknologi sebagai kendala utama (Komalasari et al., 2026). Selain itu, kajian tentang kurikulum bahasa Arab tidak hanya terbatas pada kurikulum formal, tetapi juga mencakup *hidden curriculum* yang berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Umagap et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh kajian tentang implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di jenjang dasar, yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum formal tetap memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap dan moral peserta didik (Malahati & Rokhimawan, 2024). Secara konseptual, tinjauan literatur terbaru mengenai *hidden curriculum* dalam dunia pendidikan juga menegaskan bahwa dimensi tersembunyi ini beroperasi melalui relasi sosial, budaya sekolah, dan interaksi guru-siswa yang tidak selalu termuat secara eksplisit dalam kurikulum tertulis (Kärner & Schneider, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab memiliki dimensi yang luas, tidak hanya sebagai dokumen tertulis, tetapi juga sebagai proses dan hasil pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kurikulum bahasa Arab, kajian yang mengintegrasikan pengertian, peran dan fungsi, kurikulum ideal dan aktual, *hidden curriculum*, serta dimensi kurikulum dalam satu pembahasan yang komprehensif masih terbatas. Kajian terdahulu umumnya membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah, misalnya Khitom dan Taufik (2023) yang memfokuskan pada kurikulum bahasa Arab di PTKIN, Nuzuli dan Banda Aceh (2025) yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, serta Utami (2020) yang menganalisis desain dan jenis-jenis kurikulum bahasa Arab di Indonesia secara konseptual. Keterbatasan cakupan ini juga tampak pada penelitian pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis *research and development* yang umumnya hanya berfokus pada konteks lembaga tertentu, seperti pengembangan kurikulum di rumah tahfidz (Agni & Hermawan, 2024), maupun kajian yang membatasi pembahasannya pada regulasi kurikulum tertentu, seperti kurikulum bahasa Arab berbasis KMA 183 pada jenjang Madrasah Aliyah (Adam et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kurikulum bahasa Arab sebagai suatu sistem pendidikan di madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa pengertian kurikulum bahasa Arab; (2) bagaimana peran dan fungsi kurikulum bahasa Arab; (3) bagaimana kurikulum ideal dan kurikulum aktual dalam pembelajaran bahasa Arab; (4) bagaimana *hidden curriculum* dalam pembelajaran bahasa Arab; dan (5) bagaimana dimensi kurikulum bahasa Arab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengertian, peran dan fungsi, kurikulum ideal dan aktual, *hidden curriculum*, serta dimensi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi literatur mengenai kurikulum bahasa Arab, mencakup pengertian, peran dan fungsi, kurikulum ideal dan aktual, *hidden curriculum*, serta dimensi kurikulum. Prosedur penelusuran, seleksi, dan pelaporan literatur mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*



(PRISMA) 2020 guna menjamin transparansi, reproduisibilitas, dan ketepatan proses pemilihan sumber (Page et al., 2021).

Rumusan pertanyaan dalam SLR ini disusun menggunakan kerangka *Population/Problem, Exposure/Interest, Context* (PEO), mengingat kajian ini bersifat konseptual dan tidak menguji intervensi, sehingga kerangka PEO lebih sesuai dibanding PICO. Populasi/masalah (P) adalah kurikulum bahasa Arab; eksposur/fokus kajian (E) meliputi dimensi kurikulum, *hidden curriculum*, serta kesenjangan kurikulum ideal-aktual; konteks (O/Context) adalah pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Berdasarkan kerangka tersebut, disusun lima pertanyaan penelitian: (1) apa pengertian kurikulum bahasa Arab; (2) bagaimana peran dan fungsi kurikulum bahasa Arab; (3) bagaimana kurikulum ideal dan aktual dalam pembelajaran bahasa Arab; (4) bagaimana *hidden curriculum* berperan dalam pembelajaran bahasa Arab; dan (5) bagaimana dimensi-dimensi kurikulum bahasa Arab dapat dipetakan.

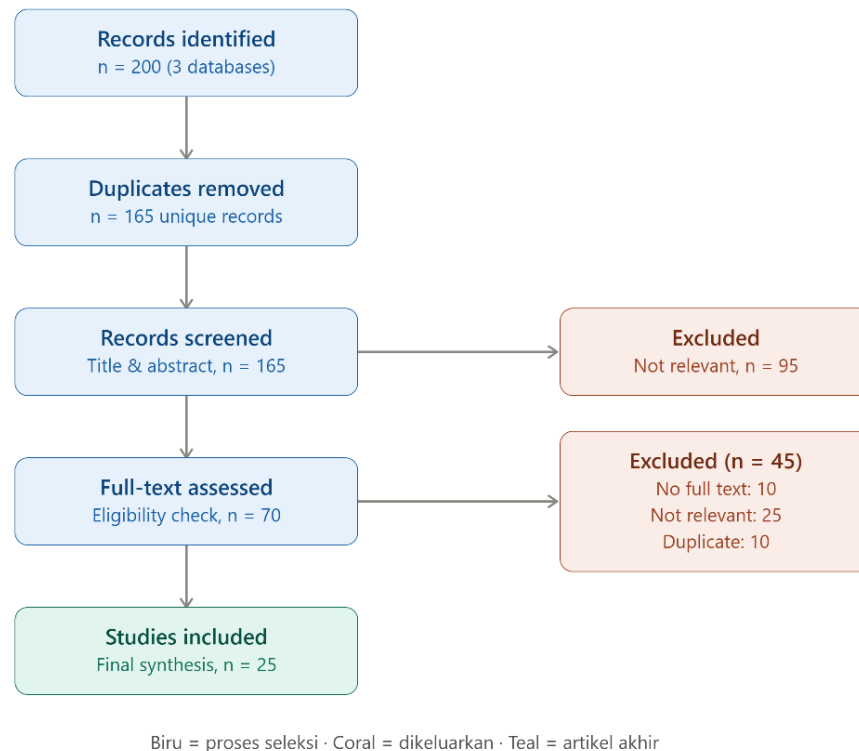
Penelusuran literatur dilakukan pada tiga basis data utama, yaitu Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda, dengan mempertimbangkan cakupan luas terhadap publikasi nasional terindeks serta relevansinya dengan topik pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Kata kunci pencarian disusun menggunakan kombinasi *boolean operators* ("AND", "OR") sebagai berikut: ("kurikulum bahasa Arab" OR "Arabic language curriculum") AND ("dimensi kurikulum" OR "hidden curriculum" OR "kurikulum ideal dan aktual") AND ("madrasah" OR "pembelajaran bahasa Arab"). Penelusuran dilakukan pada rentang publikasi tahun 2015–2025 untuk menjamin kemutakhiran data.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review* dan terindeks di basis data ilmiah seperti SINTA, Google Scholar, atau Scopus; (2) literatur yang secara eksplisit membahas kurikulum bahasa Arab, dimensi kurikulum, *hidden curriculum*, atau implementasi pembelajaran bahasa Arab; (3) publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris; (4) artikel tersedia dalam versi teks lengkap (*full text*); dan (5) diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel tanpa teks lengkap; (2) literatur yang tidak relevan secara langsung dengan fokus kajian; (3) sumber yang tidak dapat diverifikasi kredibilitas penulis atau penerbitnya; serta (4) duplikasi artikel yang muncul di lebih dari satu basis data.

Proses seleksi literatur mengikuti empat tahap alur PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang disertakan (*included*), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

1. *Identifikasi*: penelusuran awal pada tiga basis data menghasilkan 200 rekaman (*records identified*), dengan rincian Google Scholar (120 artikel), SINTA (45 artikel), dan Portal Garuda (35 artikel). Setelah dilakukan penghapusan duplikat sebanyak 35 rekaman, diperoleh 165 rekaman unik untuk tahap selanjutnya.
2. *Screening*: seleksi judul dan abstrak terhadap 165 rekaman dilakukan untuk menyaring artikel yang relevan secara tematik dengan kurikulum bahasa Arab, dimensi kurikulum, *hidden curriculum*, dan kurikulum ideal-aktual. Tahap ini mengeluarkan 95 artikel karena tidak relevan secara tematik, sehingga tersisa 70 artikel yang lolos ke tahap *eligibility*.
3. *Eligibility*: 70 artikel yang lolos *screening* dinilai kelayakannya melalui pembacaan teks penuh berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi. Pada tahap ini dikeluarkan 45 artikel dengan rincian alasan: 10 artikel tidak tersedia dalam versi teks lengkap (*full text*), 25 artikel tidak relevan secara langsung dengan fokus kajian setelah ditelaah lebih mendalam, dan 10 artikel merupakan duplikasi yang tidak terdeteksi pada tahap identifikasi awal.

4. *Included*: berdasarkan proses seleksi bertahap tersebut, diperoleh 25 artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria dan disertakan dalam sintesis kualitatif penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma

Setiap artikel yang lolos seleksi diekstraksi datanya menggunakan tabel ekstraksi standar yang memuat: nama penulis dan tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal dan status indeksasi (SINTA/Scopus), tujuan penelitian, pendekatan/metode penelitian, temuan utama, serta relevansinya terhadap salah satu dari lima sub-topik kajian (pengertian, peran-fungsi, kurikulum ideal-aktual, *hidden curriculum*, dimensi kurikulum). Ekstraksi dilakukan secara manual oleh peneliti dengan mengacu pada dokumen teks penuh masing-masing artikel.

Data yang telah diekstraksi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan temuan yang relevan dengan lima pertanyaan penelitian dari keseluruhan artikel yang telah diekstraksi. *Kedua*, penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan ke dalam kategori tematik sesuai sub-topik kajian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis pola dan kecenderungan dari seluruh temuan menjadi narasi konseptual yang integratif. Mengingat heterogenitas metodologis antar-artikel yang dikaji, sintesis dilakukan secara naratif (*narrative synthesis*), bukan meta-analisis statistik.

Untuk menjamin keabsahan proses SLR, penelitian ini menerapkan dua strategi. *Pertama*, triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai artikel untuk memverifikasi konsistensi hasil; perbedaan pandangan antar-sumber dianalisis secara kritis dan disajikan sebagai bagian dari diskusi. *Kedua*, penilaian kualitas artikel (*quality appraisal*) dilakukan terhadap setiap artikel yang lolos tahap *eligibility* menggunakan kriteria kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode, kejelasan temuan, dan kredibilitas sumber publikasi (status indeksasi jurnal). Kedua strategi ini sejalan dengan prinsip keabsahan data dalam

penelitian kualitatif yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses seleksi literatur yang mengikuti alur PRISMA 2020, diperoleh 25 artikel akhir yang memenuhi kriteria inklusi dan eligibilitas untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua puluh lima artikel tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori tematik sesuai dengan fokus kajian penelitian, yaitu: (1) pengertian kurikulum bahasa Arab, (2) peran dan fungsi kurikulum bahasa Arab, (3) kurikulum ideal dan kurikulum aktual, (4) *hidden curriculum*, serta (5) dimensi-dimensi kurikulum. Hasil sintesis dari kelima tema tersebut disajikan secara berturut-turut pada Tabel 1 hingga Tabel 5 berikut, beserta pembahasan naratif atas temuan utama dari masing-masing kategori.

Tabel 1. Hasil Sintesis Tema Pengertian Kurikulum Bahasa Arab

Penulis & Tahun	Temuan Utama
Khitom & Taufik (2023)	Kurikulum bahasa Arab di PTKIN adalah sistem kompleks yang mempertimbangkan aspek sosial budaya dan karakteristik siswa
Fathimah & Ridlo (2026)	Pengertian kurikulum berkembang mengikuti paradigma gramatikal hingga multidimensional
Yanda (2024)	Kurikulum adalah pedoman dinamis, berorientasi siswa, masyarakat, dan teknologi
Setiyadi (2020)	Kurikulum menjadi inti proses pendidikan dan acuan implementasi pengalaman belajar
Utami (2020)	Kajian konseptual desain dan jenis-jenis kurikulum bahasa Arab di Indonesia
Syafei (2025)	Kurikulum bahasa Arab bersifat dinamis, menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan zaman

Tabel 1 menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab dipahami sebagai rencana sistematis yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran, dengan orientasi yang terus berkembang dari penguasaan struktur bahasa (gramatikal) menuju pendekatan multidimensional yang memadukan linguistik, budaya, dan komunikasi. Kurikulum diposisikan bukan sebagai dokumen statis, melainkan pedoman dinamis yang berorientasi pada kebutuhan siswa, masyarakat, dan perkembangan teknologi.

Tabel 2. Hasil Sintesis Tema Peran dan Fungsi Kurikulum Bahasa Arab

Penulis & Tahun	Temuan Utama
Zikriah & Mauludiyah (2024)	Kurikulum menjamin ketercapaian tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik
Agung (2022)	Kurikulum meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dan mendorong kreativitas guru (fungsi inspiratif)
Kadir & Arif (2022)	Kurikulum menyiapkan siswa untuk kebutuhan nyata dan menjalankan fungsi sosial-kultural
Khitom & Taufik (2023)	Fungsi integratif membangun kesadaran religius dan identitas keislaman
Wahyudi (2020)	Relasi kurikulum-pembelajaran (dualistik, interlocking, konsentris, siklus) menegaskan fungsi kurikulum sebagai pedoman

Berdasar Tabel 2 menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab menjalankan peran ganda: sebagai pedoman teknis bagi guru dalam merancang pembelajaran, sekaligus instrumen pembentukan karakter melalui fungsi integratif, adaptif, evaluatif, inspiratif, dan sosial-kultural. Temuan ini menunjukkan kurikulum tidak sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen strategis yang membentuk kompetensi berbahasa sekaligus karakter keislaman peserta didik.

Tabel 3. Hasil Sintesis Tema Kurikulum Ideal dan Kurikulum Aktual

Penulis & Tahun	Temuan Utama
Agung (2022)	Kurikulum ideal berorientasi siswa, masyarakat, dan teknologi pembelajaran
Nuzuli (2025)	Kurikulum Merdeka membuka peluang pembelajaran kreatif, namun modul ajar dan pelatihan guru belum merata
Masturoh & Mahmudi (2023)	Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran lebih fleksibel, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa
Sumardianto (2024)	Kurikulum bahasa Arab di PT belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja
Dacholfany et al. (2023)	Kurikulum pascapandemi dituntut mengintegrasikan pembelajaran digital tanpa mengabaikan empat maharah
Komalasari et al. (2026)	Pengembangan kurikulum di PT Islam terkendala resistensi dosen dan infrastruktur teknologi
Ekawati & Arifin (2022)	Efektivitas kurikulum bergantung pada keselarasan teori, konsep, dan implementasi di kelas
Agni & Hermawan (2024)	Tantangan implementasi kurikulum tampak jelas pada konteks lembaga spesifik (Rumah Tahfidz)

Berdasarkan Tabel 3, artikel ini secara konsisten mengungkap kesenjangan antara idealisasi kurikulum (komunikatif, kontekstual, berbasis teknologi) dan realitas implementasinya di lapangan baik pada jenjang madrasah maupun perguruan tinggi yang masih terkendala keterbatasan sarana, kesiapan guru/dosen, dan modul ajar yang belum kontekstual. Kesenjangan ini konsisten muncul lintas jenjang pendidikan dan lintas fase kurikulum (2013 maupun Merdeka).

Tabel 4. Hasil Sintesis Tema Hidden Curriculum

Penulis & Tahun	Temuan Utama
Umagap et al. (2022)	Hidden curriculum sebagai penyeimbang ranah kognitif-psikomotorik melalui pembentukan sikap
Suskha (2025)	Membentuk karakter religius, disiplin, dan adab melalui hafalan dan rutinitas keagamaan
Sodiq & Alindah (2024)	Buku teks MTs memuat hidden curriculum berupa nilai literasi bahasa Indonesia dalam materi keislaman
Kärner & Schneider (2024)	Beroperasi melalui relasi sosial, budaya sekolah, dan interaksi guru-siswa yang tak tertulis eksplisit
Malahati & Rokhimawan (2024)	Nilai tak tertulis dalam kurikulum formal tetap berkontribusi signifikan pada pembentukan moral siswa

Berdasarkan Tabel 4, Lima artikel ini memperkuat gagasan bahwa hidden curriculum bersifat multidimensional mencakup dimensi religius, kultural, dan linguistik sekaligus. Kontribusinya nyata dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan adab peserta didik, meski tidak tertulis secara formal dalam dokumen kurikulum, sehingga dampaknya melampaui capaian kompetensi linguistik semata.

Tabel 5. Hasil Sintesis Tema Dimensi-Dimensi Kurikulum

Penulis & Tahun	Temuan Utama
Kadir & Arif (2022)	Empat dimensi utama: ide, dokumen, proses, dan hasil
Sodiq & Alindah (2024)	Dimensi dokumen tercermin dalam regulasi KMA yang mengatur standar isi bahasa Arab
Khitom & Taufik (2023)	Dimensi hasil berkaitan dengan kemampuan dan sikap siswa terhadap bahasa Arab
Agung (2022)	Pemahaman 4 dimensi penting agar pengembangan tak hanya fokus formal-administratif
Adam et al. (2024)	Kurikulum berbasis KMA 183 di Madrasah Aliyah sebagai contoh dimensi dokumen/regulasi

Merujuk Tabel 5, kelima artikel ini menegaskan bahwa kurikulum bahasa Arab beroperasi sebagai satu sistem utuh yang saling berkaitan antar-dimensi: dimulai dari gagasan filosofis (ide), dituangkan dalam dokumen resmi (silabus, KMA), diwujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas (proses), hingga bermuara pada capaian kompetensi dan sikap peserta didik (hasil). Pemahaman keempat dimensi ini penting agar pengembangan kurikulum tidak hanya berhenti pada aspek formal-administratif.

Pembahasan

Bagian ini menguraikan secara naratif hasil sintesis 25 artikel yang telah melalui proses seleksi PRISMA 2020 sebagaimana disajikan pada Tabel 1 hingga Tabel 5, dengan merujuk pada kerangka *Population/Problem, Exposure/Interest, Context* (PEO) yang telah ditetapkan pada bagian Metode. Pembahasan disusun mengikuti lima rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, yaitu pengertian, peran dan fungsi, kurikulum ideal-aktual, *hidden curriculum*, serta dimensi kurikulum bahasa Arab, guna memberikan jawaban yang runtut dan terintegrasi atas kelima aspek tersebut.

Pengertian Kurikulum Bahasa Arab

Secara etimologis, istilah *kurikulum* diserap dari bahasa Yunani, *currere*, yang pada mulanya dipakai dalam konteks olahraga untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* menuju garis *finish*. Pemaknaan ini kemudian bergeser ke ranah pendidikan sebagai gambaran rangkaian proses belajar yang wajib dilalui peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam khazanah bahasa Arab, istilah ini dipadankan dengan *manhaj*, yang secara harfiah berarti "jalan" atau "rangkaiannya langkah" yang ditempuh manusia dalam berbagai lini kehidupan. Secara lebih spesifik, *al-manhaj al-dirāsī* dimaknai sebagai suatu rancangan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa, sehingga kurikulum bahasa Arab bukan sekadar wahana penyampaian pengetahuan linguistik, melainkan juga sarana pengembangan empat keterampilan dasar berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai konsep fundamental dalam pendidikan bahasa, kurikulum pembelajaran bahasa Arab mencakup susunan tujuan, materi, metode, dan penilaian yang dirancang untuk membentuk kompetensi berbahasa peserta didik secara sistematis. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menegaskan bahwa kurikulum menjadi inti dari proses pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas dan hasil belajar, sekaligus menjadi acuan bagi perencanaan, penyusunan, dan implementasi pengalaman belajar peserta didik (Setiyadi, 2020). Cakupannya tidak terbatas pada daftar materi ajar, melainkan meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan yang telah direncanakan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sepanjang diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik secara menyeluruh.



Secara terminologis, kurikulum bahasa Arab dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi berbahasa Arab yang memadai, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta pemahaman terhadap tata bahasa, kosakata, dan budaya Arab. Pada jenjang perguruan tinggi keislaman negeri (PTKIN), kurikulum bahkan digambarkan sebagai sebuah sistem yang kompleks, yang harus memperhitungkan aspek sosial budaya, karakteristik belajar mahasiswa, serta dinamika perubahan global dalam pendidikan bahasa (Khitom & Taufik, 2023).

Analisis konseptual terhadap berbagai model kurikulum bahasa Arab memperlihatkan bahwa pengertian dasar kurikulum senantiasa berkembang seiring paradigma yang melandasinya. Kurikulum gramatikal cenderung menitikberatkan penguasaan struktur bahasa sebagai fondasi kompetensi, sementara kurikulum multidimensional berupaya memadukan aspek linguistik, budaya, dan komunikasi guna menjawab tuntutan pembelajaran modern. Pergeseran orientasi ini mengindikasikan bahwa kurikulum bahasa Arab pada dasarnya merupakan sebuah proses pendidikan yang tidak hanya memperkenalkan bahasa sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang hidup dalam keseharian (Fathimah & Ridlo, 2026).

Konsekuensinya, perancangan kurikulum bahasa Arab yang efektif mesti mempertimbangkan kebutuhan nyata peserta didik, karakter bahasa yang dipelajari, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orientasi peserta didik (*student-oriented*), orientasi masyarakat (*community-oriented*), dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang adaptif menjadi tiga pilar yang saling menopang dalam proses tersebut, sehingga kurikulum bahasa Arab bukan sekadar dokumen pengajaran yang statis, melainkan pedoman dinamis yang terus bertransformasi menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Yanda et al., 2024). Kurikulum yang cenderung statis akan kurang responsif terhadap perubahan pendidikan global maupun kebutuhan peserta didik, sehingga senantiasa dituntut ditinjau ulang dan dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran aktual (Setiyadi, 2020).

Peran dan Fungsi Kurikulum Bahasa Arab

Sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, kedudukannya menjadi strategis karena menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Zikriah, 2024). Beberapa peran utama dapat diidentifikasi dari kajian literatur yang ditelaah.

Pertama, kurikulum bahasa Arab berperan sebagai panduan bagi guru dalam merancang materi, metode, dan strategi pembelajaran, memberi kerangka baku untuk menentukan kompetensi dasar, memilih materi sesuai tingkat kemampuan siswa, serta menetapkan metode pengajaran yang efektif. Kedua, kurikulum menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas mencakup kemampuan mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*), sehingga setiap aktivitas belajar memiliki arah yang terukur dan mudah dievaluasi (Zikriah, 2024). Ketiga, struktur yang jelas mengenai urutan materi, media, dan pendekatan pembelajaran memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan komunikatifnya secara bertahap, sejalan dengan tujuan kurikulum untuk mencetak peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam konteks sosial maupun akademik (Agung, 2022). Keempat, kurikulum mendorong guru menerapkan metode pengajaran yang sesuai karakteristik siswa, seperti komunikasi aktif, pembelajaran berbasis proyek, atau media digital, sehingga kurikulum berfungsi pula sebagai instrumen pengembangan profesional guru (Yanda et al., 2024). Kelima, kurikulum menyiapkan peserta didik menghadapi kebutuhan





nyata di masyarakat baik dalam konteks ibadah, pendidikan, maupun interaksi sosial melalui penekanan pada keterampilan praktis seperti membaca teks Al-Qur'an dan memahami budaya Arab (Kadir & Arif, 2022).

Di samping peran tersebut, kurikulum bahasa Arab menjalankan sejumlah fungsi yang saling melengkapi. Fungsi *direktif* menempatkan kurikulum sebagai penunjuk arah bagi guru maupun peserta didik dalam mencapai kompetensi berbahasa Arab yang telah ditetapkan, sehingga keempat keterampilan berbahasa dapat diajarkan secara sistematis dan bertahap sesuai jenjang pendidikan (Zikriah, 2024). Fungsi *integratif* menjadikan kurikulum sebagai media pembangun kesadaran religius sekaligus identitas keislaman peserta didik, mengingat bahasa Arab tidak hanya berkedudukan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai bahasa agama (*lughat ad-din*) yang menjadi kunci memahami Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik Islam (Khitom & Taufik, 2023).

Fungsi *adaptif* menuntut kurikulum bahasa Arab bersifat luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik, termasuk pemanfaatan teknologi seperti kamus elektronik, video pembelajaran interaktif, dan platform daring (Nuzuli, 2025). Fungsi *evaluatif* menjadikan kurikulum sebagai dasar penilaian pencapaian pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek tata bahasa seperti *nahwu* dan *sharf*, tetapi juga kemampuan berbahasa secara komunikatif dalam situasi nyata. Fungsi *inspiratif* memosisikan kurikulum sebagai sumber ide bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sekaligus mendorong pembelajaran berbasis proyek yang memupuk kemampuan berpikir kritis dan kerja sama (Agung, 2022). Adapun fungsi *sosial-kultural* menegaskan peran kurikulum dalam memperkenalkan budaya Arab dan warisan intelektual Islam, sebab bahasa pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang menyertainya (Kadir & Arif, 2022). Keenam fungsi tersebut secara kolektif menegaskan bahwa kurikulum bahasa Arab bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen strategis yang membentuk kompetensi berbahasa sekaligus karakter keislaman peserta didik secara bersamaan.

Kurikulum Ideal dan Kurikulum Aktual pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Kurikulum ideal dapat dipahami sebagai rencana pendidikan yang dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mesti menjamin keterpaduan antara tujuan pembelajaran, konten materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta konteks sosial budaya. Kurikulum semacam ini semestinya dirancang berlandaskan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa modern yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dengan konteks nyata komunikasi dan budaya Arab, dengan mempertimbangkan orientasi peserta didik, orientasi masyarakat, serta teknologi pembelajaran yang relevan (Agung, 2022).

Realitasnya, kurikulum aktual yang diterapkan di Indonesia khususnya pada jenjang madrasah umumnya masih berada dalam koridor Kurikulum 2013 atau tengah bertransisi menuju Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Arab sesungguhnya telah dirancang untuk menjawab karakteristik pembelajaran abad ke-21, namun implementasinya di lapangan kerap menghadapi kendala berupa minimnya sarana-prasarana teknologi, ketidaksiapan guru, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual dan komunikatif, sebagaimana turut dikonfirmasi oleh evaluasi kebutuhan kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi yang menemukan kesenjangan serupa antara desain kurikulum dan pelaksanaannya (Sumardianto, 2024).

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab membuka peluang penerapan pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi



proyek, sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Meski demikian, sejumlah kendala keterbatasan modul ajar yang kontekstual, pelatihan guru yang belum merata, serta rendahnya motivasi belajar siswa tetap menjadi isu yang mengemuka dalam praktiknya (Nuzuli, 2025). Kesenjangan antara kurikulum ideal dan aktual ini turut dikonfirmasi pada jenjang perguruan tinggi, di mana kurikulum bahasa Arab dinilai belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Sumardianto, 2024), diperparah oleh resistensi dosen terhadap perubahan paradigma pengajaran serta keterbatasan infrastruktur teknologi (Komalasari et al., 2026). Tuntutan adaptasi ini juga tampak pada era pascapandemi, yang mengharuskan kurikulum bahasa Arab mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital tanpa mengabaikan penguatan empat *maharah* (keterampilan berbahasa) (Dacholfany et al., 2023), sementara efektivitas kurikulum itu sendiri pada akhirnya tetap bergantung pada keselarasan antara teori, konsep, dan implementasi konkret di ruang kelas (Ekawati & Arifin, 2022). Tantangan implementasi yang serupa turut ditemukan pada konteks lembaga yang lebih spesifik, sebagaimana terlihat dalam pengembangan kurikulum di rumah tahfidz (Agni & Hermawan, 2024). Kesenjangan yang konsisten muncul lintas jenjang dan lintas fase kurikulum ini menegaskan perlunya upaya pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, berbasis kebutuhan nyata peserta didik, serta didukung kebijakan yang konsisten dari para pemangku kepentingan pendidikan.

Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Hidden curriculum, atau kurikulum tersembunyi, dapat dipahami sebagai dampak tidak langsung yang timbul dari pelaksanaan kurikulum di sekolah. Berbeda dengan kurikulum formal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif dan psikomotorik, kurikulum tersembunyi lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap, karakter, kecakapan, serta keterampilan peserta didik yang bermanfaat, sehingga mampu melengkapi aspek-aspek yang belum sepenuhnya tercakup dalam kurikulum formal. Ia berperan sebagai penyeimbang dalam proses pembelajaran yang selama ini cenderung berfokus pada ranah kognitif dan psikomotorik semata. Meskipun tidak tertulis dan tidak dirancang secara formal, keberadaannya tetap memberi pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik (Umagap et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *hidden curriculum* berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik di luar capaian kompetensi bahasa yang tersurat. Melalui metode hafalan dan peran guru sebagai pembimbing utama, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, menghargai ilmu, dan memiliki adab dalam menuntut ilmu. Rutinitas keagamaan seperti doa, dzikir, dan tadarus sebelum pembelajaran turut menanamkan nilai religius, kebersamaan, dan spiritualitas. Pola komunikasi yang terarah serta budaya *ta'dzim* kepada guru turut memperkuat sikap hormat dan kesadaran akan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkontribusi pada penguasaan kompetensi bahasa, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Suska, 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Sodik dan Alindah (2024), yang menunjukkan bahwa buku teks bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah secara implisit memuat kurikulum tersembunyi berupa nilai-nilai literasi bahasa Indonesia yang terintegrasi dalam materi keislaman. Temuan tersebut mempertegas sifat multidimensional dari *hidden curriculum* dalam pembelajaran bahasa Arab, yang secara bersamaan mencakup dimensi religius, kultural, dan linguistik.



Dimensi-Dimensi Kurikulum pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Kurikulum memiliki sejumlah dimensi yang menegaskan bahwa keberadaannya tidak terbatas pada dokumen tertulis semata, melainkan juga hadir sebagai ide, proses, dan hasil pembelajaran. Secara umum, terdapat empat dimensi utama kurikulum, yaitu sebagai ide, sebagai rencana tertulis, sebagai proses pelaksanaan, dan sebagai hasil yang dicapai peserta didik (Kadir & Arif, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dimensi ide tercermin dalam tujuan pembelajaran yang menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* sekaligus penanaman nilai-nilai keislaman sebagai landasan filosofis pembelajaran (Kadir & Arif, 2022). Dimensi dokumen terwujud dalam bentuk silabus, capaian pembelajaran, dan modul ajar bahasa Arab yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis, termasuk di dalamnya dokumen kebijakan seperti Keputusan Menteri Agama (KMA) yang mengatur standar isi pembelajaran bahasa Arab di madrasah (Sodiq & Alindah, 2024).

Dimensi proses tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas, seperti latihan percakapan, membaca teks, dan praktik menulis, yang merupakan wujud nyata implementasi kurikulum, mencakup pula interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi bahasa Arab (Nuzuli, 2025). Sementara itu, dimensi hasil berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, dan mengaplikasikan bahasa Arab, serta terbentuknya sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan (Khitom & Taufik, 2023).

Keempat dimensi tersebut pada dasarnya saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan sistem yang utuh: bermula dari gagasan filosofis (ide), dituangkan ke dalam dokumen resmi (silabus, KMA), diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas (proses), hingga bermuara pada capaian kompetensi dan sikap peserta didik (hasil). Pemahaman yang menyeluruh terhadap keempat dimensi ini menjadi penting bagi para pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan, agar pengembangan kurikulum bahasa Arab ke depan tidak hanya berhenti pada aspek formal-administratif, tetapi juga memperhatikan dimensi ide yang mendasarinya, proses pelaksanaan di lapangan, serta hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik (Agung, 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab di madrasah merupakan sistem yang dinamis dan terintegrasi, mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman. Secara fungsional, kurikulum berperan multidimensional direktif, integratif, adaptif, evaluatif, inspiratif, dan sosial-kultural sehingga tidak sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen pembentuk kompetensi dan karakter peserta didik.

Ditemukan pula kesenjangan antara kurikulum ideal yang komunikatif dan berbasis teknologi dengan kurikulum aktual yang masih terkendala keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan minimnya modul kontekstual, baik pada era Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Selain itu, *hidden curriculum* melalui rutinitas keagamaan, pola interaksi kelas, dan budaya *ta'dzim* terbukti berperan signifikan membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan adab peserta didik, menegaskan bahwa capaian pembelajaran bahasa Arab melampaui aspek linguistik semata. Kurikulum bahasa Arab juga beroperasi dalam empat dimensi yang saling berkelindan: ide, dokumen, proses, dan hasil.



Kebaruan kajian ini terletak pada integrasi kelima aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Karena bersifat kepustakaan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi empiris, sehingga penelitian lanjutan disarankan menempuh pendekatan lapangan etnografis, studi kasus, atau penelitian tindakan guna pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih kontekstual dan adaptif.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, M. Z., dkk. (2024). Kurikulum bahasa Arab KMA 183 pada tingkatan Madrasah Aliyah. *Al-Kilmah*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1580>
- Agni, D. M., & Hermawan, H. (2024). Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Rumah Tahfidz Al-Hidayah Yogyakarta. *ARZUSIN*, 4(6), 1224–1239. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4192>
- Agung, N. (2022). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab perguruan tinggi: Analisis komparatif kurikulum pembelajaran bahasa Arab. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.2945>
- Dacholfany, M. I., Kuliyyatun, K., & Kurniawan, D. S. (2023). Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada era new normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2276–2285. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11225>
- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab: Teori, konsep, dan implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111–126. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Fathimah, S. N., & Ridlo, U. (2026). Analisis konseptual jenis kurikulum bahasa Arab (gramatikal, fungsional, nasional, dan multidimensional). *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya>
- Kadir, S. D., & Arif, M. (2022). Dinamika perkembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia ditinjau secara historis. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, 1(2), 31–41. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v1i2.822>
- Kärner, T., & Schneider, G. (2024). A scoping review on the hidden curriculum in education. *Research in Education Curriculum and Pedagogy: Global Perspectives*, 1(1). <https://doi.org/10.56395/recap.v1i1.1>
- Khitom, K., & Taufik, T. (2023). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN). *Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 28–44. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1766>
- Komalasari, R., Hail, M. R., & Muhsinin, M. (2026). Pengembangan kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi Islam: Pendekatan dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 2084–2093. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.3630>
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development at Islamic elementary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Nuzuli, Z. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(1), 92–105. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.43>



- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Setiyadi, B. (2020). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 173–184. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1>
- Sodiq, S., & Alindah, L. (2024). The hidden Indonesian language literacy curriculum in Arabic language textbooks for Islamic junior high school. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 7(1), 388–399. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.25049>
- Sumardianto, S. (2024). Evaluasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi: Analisis kebutuhan dan tantangan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14365–14373. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/39739>
- Suskha, F. (2025). Kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi: Kajian etnografis. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(2), 884–894. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>
- Syafei. (2025). *Bahasa Arab: Kurikulum dan implementasi pembelajaran*. UIN Raden Intan Press.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3298>
- Utami, R. L. (2020). Desain kurikulum bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108–124. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>
- Wahyudi, W. E. (2020). Relasi kurikulum dan pembelajaran serta kontekstualisasinya dengan nilai-nilai multikultural. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.99>
- Yanda, M. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab berbasis kompetensi di era pendidikan 4.0. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6285–6293. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Zikriah, Z., & Mauludiyah, L. (2024). Research trend of Arabic language teaching in the world: Systematic literature review based on Scopus database. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.31847>